

## **IMPROVING POSYANDU CADRE CAPABILITIES FOR STUNTING PREVENTION THROUGH PARENTING TRAINING AND MENTORING PROGRAMS**

**Sri Usodoningtyas<sup>1</sup>, Mamduh Winangun<sup>2</sup>, Dindy Sinta Megasari<sup>3</sup>, Muthimmatul Faidah<sup>4</sup>,  
Novia Restu Windayani<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas PSDKU Kampus Unesa 5,  
Universitas Negeri Surabaya

Email: [Sriusodoningtyas@unesa.ac.id](mailto:Sriusodoningtyas@unesa.ac.id)

### **Abstract**

*Stunting remains a chronic nutritional problem in Indonesia, influenced by inappropriate parenting practices, low nutritional literacy, and limited access to and utilization of health services. This community service program aims to improve the capabilities of integrated health post (Posyandu) cadres regarding parenting practices for toddlers in the context of stunting prevention, measured by training effectiveness through pre-test and post-test evaluations. This activity uses a descriptive and participatory approach, with systematic stages ranging from preparation, core implementation, and evaluation. The results show that most cadres are late adults and have more than five years of experience in Posyandu services, as well as a high school education, which are important assets in absorbing the training material. Pre-test and post-test evaluations showed an increase in comprehension scores from 83% to 100%. This indicates that the designed training is effective in strengthening the capabilities of Posyandu cadres as the frontline in stunting prevention. This program emphasizes the importance of ongoing training to equip cadres with knowledge and skills appropriate to the challenges in the field.*

**Keywords:** *Stunting Prevention, Integrated Health Post Cadres, Toddler Parenting Patterns*

### **Abstrak**

Stunting masih menjadi permasalahan gizi kronis di Indonesia yang dipengaruhi oleh pola asuh tidak tepat, rendahnya literasi gizi, dan minimnya akses serta pemanfaatan layanan kesehatan. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas kader posyandu mengenai pola asuh baduta dalam konteks pencegahan stunting yang diukur keefektifitas pelatihan melalui evaluasi berbasis pre-test dan post-test. Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif dan partisipatoris, dengan tahapan sistematis mulai dari persiapan, pelaksanaan inti, hingga evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar kader berusia dewasa akhir dan memiliki pengalaman lebih dari lima tahun dalam pelayanan posyandu, serta berpendidikan SMA, yang menjadi modal penting dalam menyerap materi pelatihan. Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor pemahaman dari 83% menjadi 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang dirancang efektif dalam memperkuat kapabilitas kader posyandu sebagai garda terdepan dalam pencegahan stunting. Program ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan untuk membekali kader dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tantangan di lapangan.

**Kata kunci:** Pencegahan stunting, kade posyandu, pola asuh baduta

Submitted: 2026-07-02

Revised: 2026-07-10

Accepted: 2026-07-17

## **PENDAHULUAN**

Penanggulangan stunting di Indonesia masih terkendala oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang stunting sebagai kondisi kronis akibat kekurangan gizi jangka panjang, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan anak. Minimnya literasi gizi dan pengasuhan menyebabkan kurangnya respons terhadap intervensi kesehatan, termasuk pemanfaatan layanan seperti Posyandu [1]. Tantangan dalam menurunkan angka stunting di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi atau akses terhadap layanan kesehatan, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa daerah, masih ditemukan praktik pengasuhan yang belum sesuai dengan prinsip gizi dan tumbuh kembang anak, khususnya pada keluarga dengan balita. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab utama terjadinya gangguan pertumbuhan kronis yang tidak disadari secara langsung oleh orang tua. Kondisi ini mencerminkan bahwa rendahnya literasi masyarakat tentang stunting berkontribusi

langsung terhadap munculnya praktik pengasuhan yang tidak sesuai dengan prinsip gizi dan tumbuh kembang anak [2]

Pola asuh yang tidak sesuai menjadi salah satu faktor utama penyebab stunting pada anak. Pemberian ASI eksklusif sering kali tidak dilakukan secara optimal karena kurangnya pemahaman ibu terhadap manfaatnya, sementara MPASI yang diberikan cenderung rendah nutrisi dan tidak memenuhi kebutuhan gizi anak [3]. Pola makan yang tidak teratur dan kurangnya pengawasan juga menyebabkan defisit energi kronis. Selain itu, minimnya stimulasi psikososial dalam bentuk interaksi seperti bermain atau berbicara dengan anak berdampak pada keterlambatan perkembangan. Praktik hidup tidak higienis, seperti tidak mencuci tangan sebelum menyentuh makanan, turut memperbesar risiko infeksi yang mengganggu penyerapan gizi. Semua aspek ini menunjukkan bahwa pola asuh yang keliru memiliki pengaruh besar terhadap status gizi dan pertumbuhan anak [4]. Ketidaksesuaian pola asuh ini tidak hanya terjadi di tingkat rumah tangga, tetapi juga diperparah oleh rendahnya keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan layanan kesehatan yang telah disediakan sebagai sarana pendukung tumbuh kembang anak.

Tingkat pemanfaatan layanan kesehatan yang rendah masih menjadi hambatan dalam menurunkan angka stunting, terutama di wilayah pedesaan. Fasilitas seperti posyandu dan puskesmas telah disediakan untuk memantau tumbuh kembang anak dan memberikan edukasi kepada orang tua. Namun, banyak masyarakat yang belum memanfaatkan layanan tersebut secara rutin. Minimnya pemahaman mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan anak secara berkala menyebabkan layanan yang bersifat preventif ini belum berjalan secara maksimal [5]. Sebagian orang tua hanya menganggap pemeriksaan penting dilakukan saat anak mengalami sakit, bukan sebagai bagian dari upaya pemantauan dan pencegahan gangguan pertumbuhan seperti stunting. Selain keterbatasan pemahaman terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan, partisipasi masyarakat yang rendah juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan kepercayaan lokal yang masih kuat melekat dalam praktik kehidupan sehari-hari [6].

Pengaruh budaya dan kepercayaan lokal turut memperkuat rendahnya partisipasi masyarakat terhadap layanan kesehatan. Praktik-praktik tradisional seperti pemberian makanan padat sebelum usia yang disarankan atau pantangan makanan bagi ibu hamil dan menyusui masih banyak dijumpai. Kebiasaan-kebiasaan tersebut sering diterima sebagai norma yang tidak perlu dipertanyakan kembali. Akibatnya, banyak pola makan dan pola asuh yang tidak sesuai dengan prinsip gizi modern tetap dipertahankan. Budaya lokal yang diwariskan lintas generasi ini sering kali tidak sejalan dengan pendekatan kesehatan yang dianjurkan oleh tenaga medis, sehingga menciptakan jarak antara pengetahuan medis dan praktik sehari-hari dalam keluarga. Kuatnya pengaruh budaya dan kepercayaan lokal dalam praktik pengasuhan anak yang keliru tidak dapat dilepaskan dari rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan akses informasi masyarakat [7]; [8]. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi kesehatan akan lebih efektif bila mampu mempertimbangkan konteks sosial budaya masyarakat secara komprehensif.

Budaya yang diwariskan secara turun-temurun, seperti pantangan makanan bagi ibu hamil dan pemberian makanan padat pada bayi sebelum waktunya, cenderung diterima tanpa pertimbangan kritis karena tidak didukung oleh kemampuan literasi yang memadai. Di wilayah seperti Kelurahan Kraton, mayoritas masyarakat berpendidikan rendah dan bekerja di sektor informal, yang membatasi mereka dalam memperoleh informasi kesehatan yang benar dan mutakhir. Akibatnya, berbagai program edukasi dan layanan kesehatan sering kali tidak terserap secara optimal, karena masyarakat belum mampu memahami dan menginternalisasi pentingnya prinsip gizi serta pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak [9]. Hal ini menunjukkan bahwa aspek budaya dan pendidikan saling berkaitan erat dalam memengaruhi kualitas pengasuhan dan keberhasilan upaya pencegahan stunting [10]. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan akses informasi di masyarakat pedesaan seperti Kelurahan Kraton tidak hanya

berdampak pada pemahaman individu, tetapi juga melemahkan efektivitas penyampaian informasi yang bersifat struktural. Banyak pesan-pesan kesehatan yang tidak diterima secara utuh karena disampaikan tanpa mempertimbangkan konteks sosial yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, peran sosial dan religius yang sebenarnya memiliki pengaruh besar belum dimanfaatkan secara optimal sebagai jembatan komunikasi. Tradisi gotong royong dan kepercayaan terhadap tokoh agama seharusnya dapat menjadi pintu masuk yang strategis dalam membangun kesadaran kolektif terhadap isu stunting, mengingat pendekatan berbasis komunitas dan nilai keagamaan lebih mudah diterima dan dipercaya oleh masyarakat pedesaan [11].

Rangkaian permasalahan mulai dari pola asuh yang tidak sesuai, rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan, kuatnya pengaruh budaya dan kepercayaan lokal, hingga keterbatasan pendidikan dan akses informasi, menunjukkan bahwa pencegahan stunting tidak dapat dilakukan secara parsial. Dibutuhkan peran aktif dari pihak yang berada paling dekat dengan masyarakat, salah satunya adalah kader posyandu. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi kader posyandu dalam hal penyuluhan pola asuh, pemantauan gizi, dan stimulasi perkembangan anak masih terbatas akibat minimnya pelatihan yang berbasis ilmiah dan kontekstual. Kondisi ini menjadikan intervensi yang seharusnya efektif menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, pelatihan pendampingan pola asuh baduta stunting bagi kader posyandu menjadi langkah strategis dan relevan untuk menjawab tantangan yang ada, sekaligus sebagai upaya konkret dalam memperkuat kapasitas lokal dalam mencegah dan menurunkan angka stunting secara berkelanjutan.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan partisipatoris. Kegiatan dilakukan di kelurahan Kraton dengan subjek kader posyandu sejumlah 18 orang. Pengumpulan data didapatkan melalui melalui tiga tahapan utama yang tersusun secara sistematis, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan inti, dan evaluasi serta tindak lanjut. Setiap tahap dirancang untuk mendukung ketercapaian tujuan program pelatihan pendampingan pola asuh baduta stunting bagi kader posyandu secara efektif. Analisis data dalam kegiatan program kemitraan masyarakat ini dilakukan dengan memanfaatkan instrumen pre-test dan post-test guna menilai keberhasilan serta capaian dari pelaksanaan pengabdian. Pengisian pre-test di isi sebelum pemberian materi dan post-test dilakukan oleh para kader posyandu setelah mengikuti sesi pelatihan dari narasumber. Langkah ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku yang terjadi pasca intervensi.

## **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan peningkatan kapabilitas kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting yang dilakukan melalui program pelatihan dan pendampingan pola asuh dilakukan melalui 3 tahap, yaitu :

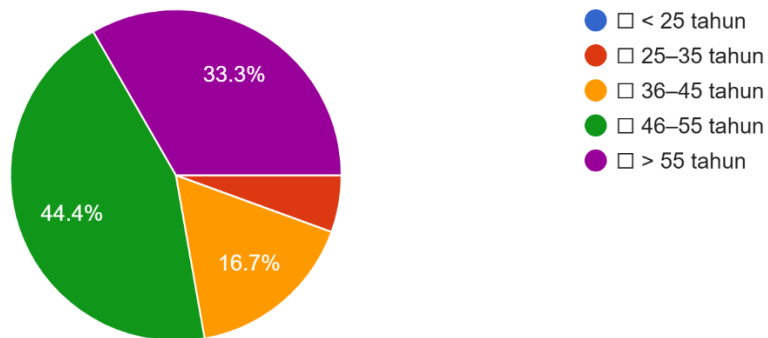
### **a. Persiapan Kegiatan**

Persiapan diawali dengan pengisian data sebagai informasi responden pada kegiatan pelatihan, lalu identifikasi kebutuhan mitra melalui survei awal untuk menggali tingkat pemahaman kader posyandu tentang stunting serta kendala yang mereka hadapi di lapangan. Selain itu, dilakukan pula penjarangan data keluarga baduta yang menjadi target pendampingan. Berdasarkan hasil tersebut, tim pengabdian menyusun "Modul Pelatihan Pendampingan Pola Asuh Baduta Stunting" sebagai bahan ajar utama, dan buku saku pendampingan berkelanjutan sebagai alat bantu praktis yang akan digunakan kader saat melakukan kunjungan ke rumah keluarga dampingan. Pada tahap ini juga dilaksanakan koordinasi dengan pihak kelurahan, puskesmas, dan kader posyandu untuk

menyosialisasikan program, menetapkan jadwal kegiatan, dan memastikan dukungan dari seluruh stakeholder.

Berapa usia anda

18 responses

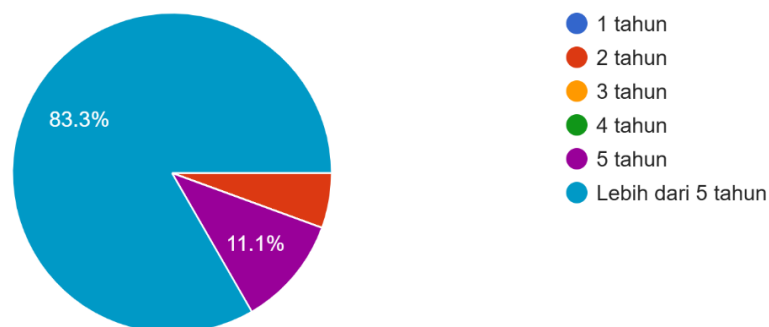


**Gambar 1. Diagram Informasi Usia Responden**

Berdasarkan diagram lingkaran mengenai data usia responden yang berjumlah 18 orang, diperoleh informasi bahwa mayoritas responden merupakan kader posyandu dalam rentang usia 46–55 tahun (44,4%), diikuti oleh kelompok usia di atas 55 tahun (33,3%). Kelompok usia 36–45 tahun mencakup 16,7% responden, sedangkan usia 25–35 tahun merupakan yang paling sedikit (5,6%). Tidak terdapat responden dari kelompok usia di bawah 25 tahun.

Berapa lama menjadi kader posyandu

18 responses



**Gambar 2. Diagram Informasi Durasi Keikutsertaan Responden**

Berdasarkan Gambar 2, mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan kader posyandu yang telah mengabdikan dalam jangka waktu yang cukup lama. Sebanyak 83,3% dari total 18 responden telah menjadi kader selama lebih dari lima tahun, sementara 11,1% memiliki pengalaman selama lima tahun, dan hanya 5,6% yang baru bertugas selama dua tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader memiliki pengalaman panjang dalam menjalankan peran dan

tanggung jawabnya di posyandu, yang berpotensi besar dalam mendukung keberhasilan program-program kesehatan masyarakat, termasuk upaya penanganan stunting dan pengasuhan balita.

#### Pendidikan Terakhir

18 responses

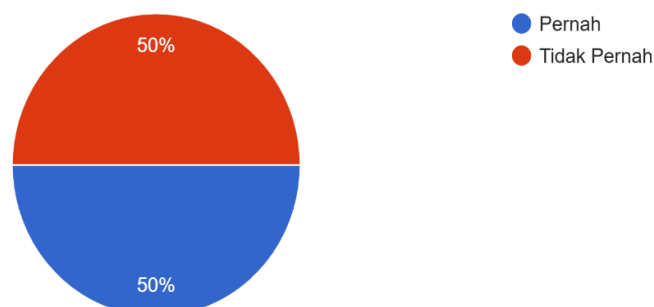


**Gambar 3. Diagram Informasi Pendidikan Terakhir Responden**

Berdasarkan data pada Gambar 3, seluruh responden (100%) dari total 18 kader posyandu diketahui memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA. Tidak terdapat responden dengan pendidikan di bawah (SD/SMP) maupun di atas (S1/D3) jenjang tersebut. Temuan ini mencerminkan bahwa para kader memiliki latar belakang pendidikan menengah atas, yang secara umum dianggap memadai dalam mendukung kemampuan literasi, komunikasi, serta pemahaman terhadap materi pelatihan dan informasi kesehatan yang diberikan.

#### Apakah anda pernah mengikuti Pelatihan Pendampingan Pola Asuh Baduta Stunting sebelumnya

18 responses



**Gambar 4. Diagram Informasi Pengalaman Pelatihan Responden**

Berdasarkan data pada diagram di atas, dari total 18 responden, sebanyak 50% menyatakan pernah mengikuti pelatihan pendampingan pola asuh baduta stunting, sementara 50% lainnya belum pernah mengikuti pelatihan tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya keragaman pengalaman pelatihan di antara kader posyandu, yang dapat memengaruhi tingkat kesiapan mereka dalam melaksanakan tugas pendampingan di lapangan. Proporsi yang seimbang ini juga

mengindikasikan bahwa masih dibutuhkan program pelatihan lanjutan atau penyegaran, agar seluruh kader memiliki pemahaman dan keterampilan yang setara dalam menangani isu stunting, khususnya terkait pola asuh baduta.

b. Pelaksanaan Inti

Pelatihan ini direncanakan akan dilaksanakan dalam 2 hari pelatihan intensif. Materi yang akan disampaikan pada kegiatan ini ialah pemahaman dasar tentang stunting, dampaknya, dan strategi pencegahan, pola pemberian makan bergizi sesuai usia baduta, teknik menjaga kesehatan dan kebersihan baduta, metode stimulasi psikososial dan motorik anak, dan strategi komunikasi efektif untuk mendampingi orang tua. Metode pelatihan yang akan dilakukan diantaranya; presentasi interaktif oleh narasumber, diskusi kelompok dan studi kasus untuk memahami masalah di lapangan, role play dan simulasi untuk melatih komunikasi dan pendampingan, dan praktik langsung pada keluarga dampingan (simulasi lapangan).



**Gambar 1. Presentasi Narasumber 1**



**Gambar 1. Presentasi Narasumber 2**



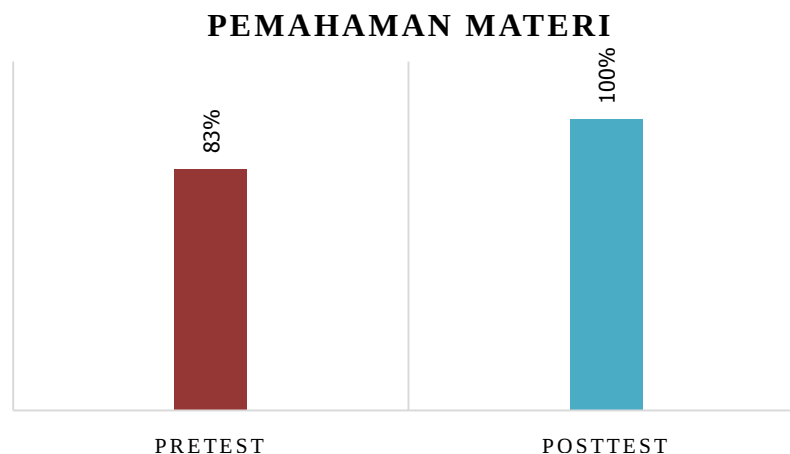
**Gambar 3. Diskusi Studi Kasus Dilapangan**

Setelah pelatihan, kader melaksanakan kunjungan rumah secara berkala ke keluarga baduta untuk menerapkan pola asuh yang telah dipelajari. Dalam kunjungan tersebut, kader memberikan edukasi, memantau perkembangan anak, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh keluarga. Evaluasi dilakukan setiap bulan dalam bentuk pertemuan rutin untuk membahas hambatan yang muncul dan merumuskan solusi bersama. Selain pendampingan langsung, komunikasi dan konsultasi antara kader dan tim pengabdian juga difasilitasi melalui grup WhatsApp, yang menjadi ruang berbagi informasi dan pengalaman antar kader. Kader juga diminta untuk menyampaikan laporan mingguan dalam bentuk formulir digital guna memantau pelaksanaan kegiatan di lapangan secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan kegiatan lapangan, tim pengabdian turut hadir secara langsung untuk mendampingi kader dalam proses pendampingan. Tim melakukan observasi terhadap penerapan pola asuh yang dilakukan oleh keluarga dampingan sebagai bagian dari upaya memastikan bahwa materi pelatihan benar-benar diimplementasikan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah disepakati. Keterlibatan tim secara langsung ini sekaligus menjadi sarana penguatan bagi kader posyandu dalam menjalankan peran mereka secara optimal di tengah masyarakat.

c. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan PKM. Evaluasi mencakup pengumpulan data terkait perubahan pola asuh keluarga dampingan, yang diperoleh melalui laporan kader dan pencatatan pada kartu tumbuh kembang anak. Selain itu, dilakukan pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan kompetensi kader posyandu. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan keluarga yang didampingi untuk menggali lebih dalam mengenai perubahan yang dirasakan.



**Gambar 4. Hasil Pretest dan Posttest Kader Posyandu**

Gambar di atas menunjukkan hasil evaluasi pemahaman peserta pelatihan kader posyandu dalam mendampingi pola asuh baduta stunting. Sebelum pelatihan, skor rata-rata pemahaman peserta (pretest) berada pada angka 83%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar kader telah memiliki pengetahuan dasar terkait topik pelatihan. Namun, setelah pelatihan diberikan, terjadi peningkatan signifikan pada skor posttest yang mencapai 100%. Kenaikan ini mencerminkan keberhasilan proses pelatihan dalam memperkuat pemahaman peserta secara menyeluruh terhadap materi yang disampaikan.

## PEMBAHASAN

Profil kader yang didominasi oleh kelompok usia 46 tahun ke atas menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi besar dalam menjalankan fungsi edukasi masyarakat. Usia yang matang sering kali berkorelasi positif dengan stabilitas emosi, kemampuan komunikasi interpersonal, dan kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap kinerja kader karena kedewasaan membantu mereka lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat [12]. Akbid & Pangestuti[13] pun menegaskan bahwa usia yang produktif dan pengalaman lapangan yang panjang berkontribusi terhadap mutu pelayanan kader. Yusri [14] bahkan menyebutkan bahwa kelompok usia lansia justru memiliki konsistensi yang tinggi dalam keterlibatan kegiatan sosial.

Durasi keikutsertaan kader yang sebagian besar di atas lima tahun menunjukkan tingginya komitmen jangka panjang dalam pelayanan masyarakat. Hal ini menjadi kekuatan penting dalam program edukasi stunting, karena pengalaman jangka panjang memungkinkan kader untuk

memahami secara kontekstual permasalahan keluarga dampingan. Fretty[15] menyatakan bahwa semakin lama masa tugas kader, semakin tinggi pula kualitas interaksi sosial dan kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan lokal. Sulianty[16] juga menekankan bahwa kader senior perlu diberi pelatihan penyegaran agar tetap mengikuti perkembangan informasi dan kebijakan terkini.

Pendidikan SMA sebagai latar belakang seluruh kader memberikan modal dasar untuk memahami materi berbasis teks dan gambar, serta mengikuti pelatihan berbasis simulasi. Marini[17] menyatakan bahwa pendidikan SMA cukup memadai untuk mendukung keterampilan teknis seperti pengukuran antropometri dan penyuluhan gizi. Hidayati[18] menambahkan bahwa kader dengan pendidikan menengah lebih mudah menerima pembaruan informasi serta aktif dalam forum diskusi komunitas.

Pelatihan kader menjadi titik penting dalam peningkatan kapasitas mereka sebagai penyuluh gizi keluarga. Meski hanya 50% yang pernah mengikuti pelatihan sebelumnya, kegiatan ini menjadi media pemberdayaan yang merata dan adaptif. Hal ini diperkuat oleh Widyaningsih[19] dan Himawaty[20] yang menyatakan bahwa pelatihan berulang dan berbasis kasus riil akan berdampak langsung pada kemampuan kader memberikan edukasi yang akurat serta meningkatkan partisipasi keluarga dalam program cegah stunting. Kesiapan kader yang telah diperkuat melalui pelatihan tersebut tidak hanya meningkatkan kapasitas mereka secara teoritis, tetapi juga menciptakan perubahan nyata dalam penerapan keterampilan di lapangan. Hal ini tercermin dari hasil evaluasi kegiatan yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan materi dan kepercayaan diri kader saat melakukan edukasi secara langsung kepada masyarakat.

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas kader dalam memahami materi secara menyeluruh. Kader tidak hanya mengalami peningkatan pengetahuan teoritis, tetapi juga menunjukkan perkembangan kemampuan psikomotorik dalam menerapkan deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang balita. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kamila [21] yang membuktikan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan teknis kader secara signifikan. Lebih lanjut, pelatihan yang dirancang sesuai dengan regulasi dan konteks lokal terbukti memperkuat peran kader dalam mendampingi masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Pamungkas [22] dalam implementasi pelatihan kader di wilayah Jawa Barat. Selain aspek kognitif dan prosedural, efektivitas pelatihan juga sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan, terutama jika mampu mengintegrasikan kearifan lokal dan teknologi digital sebagai strategi pemberdayaan kader. Hal ini didukung oleh temuan Said [23] yang menekankan bahwa kolaborasi antara budaya lokal dan inovasi digital dapat memperkuat keterlibatan kader dalam intervensi gizi anak secara berkelanjutan dan kontekstual.

## **Kesimpulan**

Program pelatihan dan pendampingan pola asuh baduta stunting bagi kader posyandu, dapat disimpulkan bahwa program ini mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapabilitas kader dalam pencegahan stunting. Mayoritas kader yang mengikuti pelatihan berada pada kelompok usia dewasa akhir dengan pengalaman lebih dari lima tahun, menunjukkan kesiapan dan komitmen tinggi dalam menjalankan tugas pelayanan masyarakat. Selain itu, tingkat pendidikan SMA yang dimiliki seluruh responden menjadi modal literasi yang mendukung pemahaman terhadap materi pelatihan. Hasil evaluasi pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari 83% menjadi 100%, yang menandakan bahwa materi pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan kader secara menyeluruh. Kegiatan pendampingan lanjutan dan komunikasi intensif antar kader dan tim pengabdian juga turut memperkuat implementasi hasil pelatihan di lapangan

---

**Daftar Pustaka**

- A. F. Pratama, T. Suryani, and I. Kurniasari, "Analisis faktor budaya dan pendidikan dalam praktik pengasuhan anak usia dini terkait pencegahan stunting," *J. Gizi dan Kesehatan*, vol. 13, no. 2, pp. 112–120, 2021, doi: 10.14710/jgk.13.2.112-120.
- A. Himawaty and et al., "Pemberdayaan kader dan ibu baduta untuk mencegah stunting di Desa Pilangsari Kabupaten Bojonegoro," *J. Ilmu Kesehat. Masy.*, 2022, doi: 10.19184/ikesma.v16i2.18917.
- A. M. Akuba, A. Agussalim, and R. Pakaya, "Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Huangobotu Kabupaten Bone Bolango," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 4, pp. 17009–17018, 2024, doi: 10.31004/innovative.v4i4.16594.
- A. Sulianty, M. R. Suseno, B. Y. F. Hamidiyanti, and S. Faiqah, "Perbedaan keterampilan kader dalam pemantauan pertumbuhan balita berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, lama menjadi kader, dan jenis posyandu di wilayah Puskesmas Cakranegara Kota Mataram Tahun 2022," *J. Ilmu Kesehat.*, vol. 11, no. 1, 2022, doi: 10.32831/jik.v11i1.450.
- D. Handayani, A. F. Syam, and R. Nurul, "Peran tokoh masyarakat dan agama dalam intervensi stunting berbasis budaya lokal," *J. Promkes Indones. J. Heal. Promot. Heal. Educ.*, vol. 10, no. 1, pp. 64–71, 2022, doi: 10.20473/jpk.v10.i1.2022.64-71.
- D. Suryani, M. Rachmawati, and T. Nuraini, "Local cultural beliefs and practices influencing nutritional status of children under five: A qualitative study in rural Indonesia," *Int. J. Pediatr. Nurs.*, vol. 8, no. 2, pp. 73–81, 2022, doi: 10.5958/2455-6719.2022.00018.7.
- H. Septiyaningrum and E. Widiastuti, "Strategi komunikasi perubahan perilaku berbasis budaya dalam pencegahan stunting," *J. Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 18, no. 1, pp. 20–28, 2023, doi: 10.14710/jpki.18.1.20-28.
- H. Fretty, Misnaniarti, and R. Flora, "Hubungan lama kerja menjadi kader, sikap dan pengetahuan dengan kinerja kader posyandu di Kota Palembang," *J. Aisyiyah Med.*, 2022, doi: 10.36729/jam.v5i2.387.
- I. Marini, A. D. Prakoso, and E. K. Hutagaol, "Faktor yang berhubungan dengan kinerja kader dalam upaya pelaksanaan program posyandu balita," *J. Nurs. Pract. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 16–21, 2023, doi: 10.34305/jnpe.v4i1.815.
- L. Maulida and R. P. Sari, "Hubungan literasi gizi ibu dengan pola asuh dalam mencegah stunting pada balita," *J. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 18, no. 1, pp. 35–41, 2023, doi: 10.37275/jkmi.v18i1.486.
- M. A. Siregar and A. L. Sihombing, "Analisis Literasi Gizi Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Balita," *J. Gizi dan Kesehatan Indones.*, vol. 15, no. 1, pp. 22–30, 2023, doi: 10.31227/osf.io/7xgzb.
- M. Mardalena, Y. Fitriani, and A. Candra, "Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo," *J. Kesehat. Andalas*, vol. 12, no. 1, pp. 20–27, 2023, doi: 10.25077/jka.v12i1.1157.
- M. Sari, L. Marlina, and R. Saputra, "Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Praktik Pemberian MP-ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Padang," *J. Kesehat. Andalas*, vol. 9, no. 3, pp. 337–344, 2020, doi: 10.25077/jka.v9i3.942.
- N. A. Kamila, "Pengaruh Pelatihan terhadap Pengetahuan dan Kemampuan Psikomotor Kader Kesehatan dalam Melakukan Deteksi Dini Stunting serta Stimulasi Tumbuh Kembang Balita," *J. Ilmu Kesehat. dan Farm.*, vol. 11, no. 2, pp. 56–60, 2023, doi: 10.51673/jikf.v11i2.2039.
- N. I. Zuliyanti and U. Hidayati, "Pengaruh usia dan insentif terhadap kinerja kader posyandu di Kabupaten Purworejo," *Indones. J. Midwifery*, vol. 4, no. 2, pp. 85–92, 2021, doi: 10.35473/ijm.v4i2.1000.

- N. I. Z. Akbid Bhakti Putra Bangsa and R. Pangestuti, "Pengaruh pengetahuan dan pelatihan kader posyandu terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Purworejo," *J. Kebidanan*, vol. 11, no. 2, pp. 214–223, 2020, doi: 10.35872/jurkeb.v11i02.407.
- R. E. Putri, I. A. D. Astuti, and R. Lestari, "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting dengan Pola Asuh dan Status Gizi Balita," *Kesmas J. Kesehat. Masy. Nas. (National Public Heal. Journal)*, vol. 16, no. 2, pp. 78–84, 2021, doi: 10.21109/kesmas.v16i2.4583.
- R. Hitman and et al., "Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Anak," *Community Dev. J. J. Pengabdi. Masy.*, vol. 2, no. 3, pp. 624–628, 2022, doi: 10.31004/cdj.v2i3.2489.
- S. Said et al., "Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Berbasis Kearifan Lokal dan Digital," in *Seminar Nasional Paedagoria*, 2022, vol. 2, pp. 370–378, [Online]. Available: <https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/10411>.
- T. S. Widyarningsih, M. W. Kanita, and N. K. Wulandari, "Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Banyuanyar," *J. Peduli Masy.*, vol. 5, no. 4, pp. 1309–1316, 2023, doi: 10.37287/jpm.v5i4.2494.
- T. Y. D. Pamungkas, M. Maelina, P. P. Nugraha, and R. S. Brajawikalpa, "Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan dalam Pencegahan Stunting melalui Pelatihan Berbasis Regulasi di Desa Ragawacana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat," *J. Pengabdi. Masy. Inov. Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 183–190, 2025, doi: 10.54082/jpmii.753.
- U. Hidayati, "Hubungan antara pendidikan dan masa kerja dengan keterampilan kader posyandu dalam menimbang balita menggunakan dacin di Kabupaten Purworejo," *J. Komun. Kesehat.*, vol. 12, no. 1, 2021, doi: 10.56772/jkk.v12i1.189.
- Y. Yusri, Y. Yunita, and U. Khasanah, "Peran kader posyandu dalam pendampingan pemberian makanan bayi dan anak di Desa Rambah Tengah Hilir Kabupaten Rokan Hulu," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 302–307, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.510.